



**ANALISIS KESULITAN SISWA DALAM MENYELESAIKAN
PENJUMLAHAN DAN PENGURANGAN DI KELAS III
SDN 2 LAMCOT**

M. Zulkiram¹, Aprian Subhananto², Jefri mandala putra³, Seniman⁴, Ova aiwi ningsih⁵,
dan Budi Sahrial⁶

^{1,2}Universitas Bina Bangsa Getsempena

Abstrak

Pembelajaran Matematika sering kali dianggap sulit dan menakutkan oleh banyak siswa, apalagi karena pelajaran ini juga diujikan dalam ujian nasional. Matematika mempelajari konsep-konsep yang abstrak, yang disusun secara sistematis dengan menggunakan simbol-simbol dan logika. Di Sekolah Dasar, tujuan utama pembelajaran Matematika adalah agar siswa bisa memahami konsep-konsep dasar, menghubungkannya satu sama lain, serta dapat menggunakannya dengan tepat dalam memecahkan masalah. Selain itu, siswa diharapkan bisa berpikir logis untuk menemukan pola dan sifat, serta membuat kesimpulan atau penjelasan tentang ide-ide matematika. Hasil belajar siswa adalah pencapaian yang didapat setelah proses pembelajaran selesai. Hasil belajar ini dipengaruhi oleh interaksi antara cara siswa belajar dan cara guru mengajar. Hasil belajar siswa biasanya terlihat dari nilai yang mereka peroleh setelah mengikuti tes atau evaluasi. Agar siswa bisa mendapatkan hasil yang baik, mereka harus berusaha keras dalam belajar, sementara guru harus menciptakan suasana belajar yang nyaman dan efektif. Dari data yang diperoleh pada dua siklus pembelajaran, terlihat adanya peningkatan dalam hasil belajar siswa. Pada Siklus I, 60% siswa sudah mencapai ketuntasan belajar, sementara 40% lainnya belum tuntas. Nilai tertinggi yang didapat adalah 100, yang diperoleh oleh 2 siswa, sedangkan nilai terendah adalah 20, yang diperoleh oleh 1 siswa. Pada Siklus II, ketuntasan belajar meningkat menjadi 80%, dengan hanya 20% siswa yang belum tuntas. Nilai tertinggi tetap 100, tetapi nilai terendah meningkat menjadi 40. Secara keseluruhan, meskipun ada peningkatan, hasil belajar siswa masih belum mencapai standar ketuntasan yang diinginkan, yaitu 80%. Rata-rata nilai siswa meningkat dari 57 (Siklus I) menjadi 75 (Siklus II), dan persentase ketuntasan belajar juga naik dari 60% menjadi 80%. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan dalam cara pembelajaran membawa dampak positif bagi hasil belajar siswa.

Kata Kunci: *Memecahkan , kesulitan , menyelesaikan*

Abstract

The abstract is Mathematics learning is often considered difficult and intimidating by many students, especially since this subject is also tested in national examinations. Mathematics involves studying abstract concepts that are systematically organized using symbols and logic. In elementary school, the primary goal of mathematics learning is for students to understand basic concepts, connect them to one another, and apply them appropriately to solve problems. Moreover, students are expected to think logically to identify patterns and properties, as well as to draw conclusions or provide explanations about mathematical ideas. Student learning outcomes are the achievements attained after the learning process is completed. These outcomes are influenced by the interaction between students' learning methods and teachers' teaching strategies. Student learning

1*M. Zulkiram

E-mail: Lampohpakeh123@gmail.com

outcomes are usually reflected in the scores they obtain after taking tests or evaluations. To achieve good results, students must work hard in their studies, while teachers need to create a comfortable and effective learning environment. From the data collected over two learning cycles, an improvement in student learning outcomes was observed. In Cycle I, 60% of students achieved learning mastery, while the remaining 40% did not. The highest score was 100, achieved by 2 students, while the lowest score was 20, obtained by 1 student. In Cycle II, learning mastery increased to 80%, with only 20% of students not reaching mastery. The highest score remained 100, but the lowest score improved to 40. Overall, although there was an improvement, student learning outcomes still did not meet the desired mastery standard of 80%. The average score increased from 57 (Cycle I) to 75 (Cycle II), and the percentage of learning mastery rose from 60% to 80%. This indicates that changes in teaching methods have positively impacted student learning outcomes.

Keywords: solving, difficulty, solving change

PENDAHULUAN

Artikel Pendidikan merupakan aspek kehidupan yang sangat penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu beradaptasi dengan kemajuan zaman. Selain itu, pendidikan juga berperan besar dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta kemajuan suatu negara. Pendidikan adalah fondasi bagi pembangunan intelektual dan moral suatu bangsa. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah, seperti membaca, menulis, dan berhitung, memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam membekali siswa dengan keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan masa depan.

Salah satu aspek dalam pendidikan yang tak kalah penting adalah matematika. Matematika adalah ilmu yang bersifat universal, digunakan dalam berbagai bidang ilmu lain, dan menjadi dasar bagi perkembangan teknologi modern. Banyak perkembangan teknologi yang kita nikmati saat ini, seperti komputer, internet, hingga perangkat pintar, tidak lepas dari peran matematika. Oleh karena itu, penting untuk memperkenalkan dan mengajarkan matematika kepada siswa sejak dini, agar mereka dapat memahaminya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, meskipun matematika memiliki manfaat yang besar, banyak siswa yang merasa kesulitan dalam mempelajari pelajaran ini. Salah satu faktor yang membuat matematika terasa sulit adalah kurangnya inovasi dalam penggunaan media pembelajaran. Pembelajaran matematika yang monoton dan tidak menarik sering kali membuat siswa merasa bosan dan kesulitan memahami konsep-konsep yang diajarkan. Padahal, jika diajarkan dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan kehidupan nyata, matematika bisa menjadi mata pelajaran yang menarik dan bermanfaat bagi siswa.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap matematika adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang inovatif, seperti komik yang berisi kisah nyata yang terkait dengan soal-soal matematika.

Dengan cara ini, siswa dapat lebih mudah memahami konsep matematika karena disajikan dalam bentuk yang menarik dan relevan dengan kehidupan mereka.

Pada umumnya, pengajaran matematika di sekolah dasar, terutama di kelas 1, 2, dan 3, lebih menekankan pada pengembangan keterampilan berhitung dasar, seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Keterampilan berhitung ini sangat penting karena menjadi dasar bagi pemahaman konsep-konsep matematika yang

lebih kompleks di tingkat yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pembelajaran matematika pada tingkat sekolah dasar harus difokuskan pada kegiatan praktis yang dilakukan secara langsung oleh siswa, seperti melalui permainan atau latihan soal.

Namun, berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 20 September 2024 di SDN II Lamcot Aceh Besar, banyak siswa di kelas III yang mengalami kesulitan dalam memahami operasi penjumlahan dan pengurangan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kemampuan siswa dalam mengingat dan membedakan angka-angka. Masalah ini terlihat jelas dari hasil ujian harian yang menunjukkan nilai siswa jauh di bawah standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Kesulitan yang dialami siswa dalam hal berhitung ini menjadi salah satu masalah utama yang harus segera diatasi agar siswa dapat mencapai prestasi yang lebih baik dalam pelajaran matematika.

Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi di mana siswa merasa kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Kesulitan belajar dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal (dari dalam diri siswa) maupun eksternal (dari lingkungan sekitar siswa). Faktor-faktor internal dapat berupa gangguan neurologis, masalah psikologis, atau rendahnya motivasi belajar. Sementara itu, faktor eksternal bisa meliputi lingkungan keluarga, teman sebaya, atau cara pengajaran yang kurang efektif.

Menurut Abdurrahman (2012), salah satu penyebab utama kesulitan belajar adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini bisa terjadi jika metode pengajaran yang digunakan kurang tepat, atau jika materi yang disampaikan tidak disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Dalam konteks matematika, banyak siswa yang kesulitan memahami soal penjumlahan dan pengurangan karena mereka belum sepenuhnya memahami cara berhitung yang benar.

Selain itu, faktor miskonsepsi juga sering menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami soal matematika. Miskonsepsi terjadi ketika siswa salah memahami atau menginterpretasikan soal yang diberikan, sehingga mereka tidak dapat menyelesaikannya dengan benar. Sebagai contoh, siswa mungkin salah memahami cara menyimpan angka saat melakukan penjumlahan atau pengurangan, yang akhirnya mengarah pada kesalahan dalam menghitung.

Lingkungan belajar yang tidak mendukung juga dapat menjadi faktor yang memperburuk kesulitan belajar siswa. Jika siswa tidak mendapatkan dukungan yang cukup dari orang tua atau lingkungan sekitarnya, mereka akan lebih sulit untuk fokus dalam belajar, yang berdampak pada pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa kesulitan dalam mempelajari matematika, khususnya dalam materi penjumlahan dan pengurangan. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. **Kurangnya Pemahaman Siswa tentang Cara Berhitung yang Benar:** Banyak siswa yang tidak memahami dengan baik teknik-teknik berhitung dasar, seperti menyimpan angka dengan benar saat melakukan penjumlahan atau pengurangan. Hal ini dapat menyebabkan mereka kesulitan dalam mengerjakan soal-soal matematika.
2. **Kurangnya Fokus Saat Pembelajaran:** Banyak siswa yang sulit untuk fokus saat guru menjelaskan materi di depan kelas. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kebosanan, kurangnya minat terhadap pelajaran, atau gangguan

dari teman-teman di sekitar mereka. Ketika siswa tidak fokus, mereka akan kesulitan memahami penjelasan yang diberikan oleh guru.

3. **Miskonsepsi dalam Memahami Soal:** Siswa sering kali kesulitan memahami soal matematika karena mereka mengalami miskonsepsi, yaitu salah pengertian atau salah tafsir terhadap soal yang diberikan. Misalnya, mereka mungkin tidak memahami kata kunci dalam soal cerita yang berhubungan dengan penjumlahan atau pengurangan.
4. **Faktor Lingkungan:** Lingkungan sekitar siswa juga berperan penting dalam mempengaruhi kemampuan belajar mereka. Faktor eksternal, seperti kurangnya dukungan dari orang tua, kondisi ekonomi yang kurang mendukung, atau lingkungan sekolah yang tidak kondusif, dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, khususnya dalam mempelajari penjumlahan dan pengurangan. Lestari (2012) menemukan bahwa kesulitan yang dialami siswa dalam penjumlahan disebabkan oleh teknik menyimpan angka yang kurang tepat. Melyati (2016) mengadakan penelitian mengenai penggunaan metode permainan untuk membantu siswa memahami penjumlahan bilangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode permainan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi matematika, termasuk penjumlahan.

Rahayu (2018) melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam operasi hitung bilangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode yang tepat, seperti pemanfaatan media pembelajaran yang menarik, siswa dapat lebih mudah memahami materi matematika dan meningkatkan hasil belajar mereka.

Mauhibah (2019) juga menekankan pentingnya penguasaan kemampuan penjumlahan dan pengurangan oleh siswa. Ia menyatakan bahwa kemampuan dasar ini sangat penting untuk dikuasai oleh siswa, karena menjadi dasar bagi pemahaman konsep matematika yang lebih kompleks di tingkat yang lebih tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan di SDN 2 Lamcot, Aceh Besar, Kecamatan Darul Imarah. Subjek penelitian ini adalah 21 siswa kelas III, yang terdiri dari 12 laki-laki dan 9 perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang terdiri dari dua siklus, yaitu Siklus 1 dan Siklus 2. Setiap siklus melalui empat tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaparan Berdasarkan hasil yang diperoleh dari 21 siswa, dapat disimpulkan bahwa pada Siklus I, sebanyak 11 siswa atau 60% dari jumlah total siswa mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 7 siswa atau 40% belum tuntas. Nilai tertinggi pada Siklus I adalah 100 yang diperoleh oleh 2 siswa, dan nilai terendah adalah 20 yang diperoleh oleh 1 siswa. Pada Siklus II, terjadi peningkatan, dengan 14 siswa atau 80% yang mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 4 siswa atau 20% masih belum tuntas. Nilai tertinggi pada

Siklus II adalah 100 yang diperoleh oleh 3 siswa, dan nilai terendah adalah 40 yang diperoleh oleh 1 siswa. Secara klasikal, meskipun ada peningkatan, hasil belajar belum mencapai standar ketuntasan klasikal 80%. Rata-rata skor sebelum perbaikan adalah 57 dengan prosentase ketuntasan 40%, dan setelah perbaikan pada Siklus I, rata-rata skor meningkat menjadi 64 dengan prosentase ketuntasan 60%. Pada Siklus II, terjadi peningkatan signifikan dengan rata-rata skor 75 dan prosentase ketuntasan 80%. Hal ini menunjukkan bahwa upaya perbaikan pembelajaran yang dilakukan memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Pemaparan Berdasarkan hasil yang diperoleh dari 21 siswa, dapat disimpulkan bahwa pada Siklus I, sebanyak 11 siswa atau 60% dari jumlah total siswa mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 7 siswa atau 40% belum tuntas. Nilai tertinggi pada Siklus I adalah 100 yang diperoleh oleh 2 siswa, dan nilai terendah adalah 20 yang diperoleh oleh 1 siswa. Pada Siklus II, terjadi peningkatan, dengan 14 siswa atau 80% yang mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 4 siswa atau 20% masih belum tuntas. Nilai tertinggi pada Siklus II adalah 100 yang diperoleh oleh 3 siswa, dan nilai terendah adalah 40 yang diperoleh oleh 1 siswa. Secara klasikal, meskipun ada peningkatan, hasil belajar belum mencapai standar ketuntasan klasikal 80%. Rata-rata skor sebelum perbaikan adalah 57 dengan prosentase ketuntasan 40%, dan setelah perbaikan pada Siklus I, rata-rata skor meningkat menjadi 64 dengan prosentase ketuntasan 60%. Pada Siklus II, terjadi peningkatan signifikan dengan rata-rata skor 75 dan prosentase ketuntasan 80%. Hal ini menunjukkan bahwa upaya perbaikan pembelajaran yang dilakukan memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, Y. A. S. (2017). Korelasi Efektivitas Komunikasi dan Latar Belakang Etnis/Suku Orangtua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak di Raudlatul Athfal Kabupaten Pasuruan. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 3(1). (Diakses 7 April 2020)
- Johan, G. M. (2017). Identifikasi Kedwibahasaan Siswa: Implementasi Studi Kebahasaan Di Sekolah Dasar. *Tunas Bangsa*, 4(1).
- Johan, G. M., & Ghasya, D. A. V. (2017). Analisis Kesalahan Morfologis dalam Proses Diskusi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Visipena*, 8(1).
- Moleong, L. J. (2010). Metodologi penelitian. *Bandung: PT. Remaja Rosda Karya*.
- Putra, A. Y., Yudiernawati, A., & Maemunah, N. (2018). Pengaruh pemberian stimulasi oleh orang tua terhadap perkembangan bahasa pada anak usia Toddler di PAUD Asparaga Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 3(1).
<https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/1932> (Diakses 17 April 2020)
- Napfiah, S., & Zahro, K. M. (2022). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Bersusun. *Prismatika: Jurnal Pendidikan dan Riset Matematika*, 5(1), 50-56.

- Rosanti, A., Tahir, M., & Maulyda, M. A. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Materi Penjumlahan dan Pengurangan Pada Kelas II di SDN 3 Pringgajurang. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1490-1495.
- Mandasari, N., & Rosalina, E. (2021). Analisis kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal operasi bilangan bulat di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1139-1148.
- Sutrisno, S. (2015). Analisis kesulitan belajar siswa kelas II pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan. *AKSIOMA: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 6(1/Maret.)

